

Moderasi Sensitivitas Stigma

dalam Hubungan antara Pengendalian Diri, Kebiasaan Belajar, dan Keterlibatan Aktif Mahasiswa

Febri Prasetyo Noor & Bagus Takwin

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Abstract

Mahasiswa seringkali kurang aktif terlibat dalam proses belajar mengajar di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari sensitivitas pada stigma akibat kesenjangan sosio ekonomi (SSID) pada hubungan pengendalian diri, kebiasaan belajar, dan keterlibatan aktif mahasiswa di kelas. Partisipan sejumlah 121 orang mahasiswa universitas X dengan rentang usia 20-23 tahun ($M = 21,298$, $SD = 0,679$), terdiri dari 107 perempuan dan 14 laki-laki. Dua analisis dilakukan pada penelitian ini yaitu uji bivariate correlation untuk melihat korelasi antar variabel dan uji regresi untuk melihat pengaruh moderasi SSID pada hubungan pengendalian diri dengan keterlibatan aktif di kelas melalui mediasi dari kebiasaan belajar. Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara pengendalian diri dengan kebiasaan belajar dan kebiasaan belajar dengan keterlibatan aktif mahasiswa di kelas. Hasil uji regresi menunjukkan peran kebiasaan belajar sebagai mediator pada hubungan pengendalian diri dengan keterlibatan aktif mahasiswa di kelas, sementara itu tidak ada pengaruh yang signifikan dari SSID pada hubungan tersebut. Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis yaitu pengendalian diri yang baik dan kebiasaan belajar yang teratur dapat menjadi prediktor terhadap keterlibatan aktif mahasiswa di kelas, sementara implikasi praktisnya adalah cara menggugah mahasiswa agar lebih aktif di kelas dimulai dengan melatih pengendalian diri dan dibantu membentuk kebiasaan belajar yang teratur.

Kata kunci: keterlibatan aktif, pengendalian diri, kebiasaan belajar, sensitivitas stigma

Febri Prasetyo Noor berasal dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (UI), Depok. Bagus Takwin adalah Dosen

Fakultas Psikologi UI. Korespondensi artikel dialamatkan ke e-mail: febri.prasetyo@ui.ac.id

Pendahuluan

Minimalnya keterlibatan aktif mahasiswa Indonesia di kelas perkuliahan dirasakan oleh AR, salah satu staf pengajar universitas ternama di Indonesia, yang mengakui hanya 10 persen saja yang terlibat aktif di sesi diskusi kelas internasional tempatnya mengajar dan selebihnya adalah mahasiswa asing (Febrian, 2018). Di lain tempat, kesulitan terlibat aktif di kelas juga dialami IN, alumnus universitas di Bogor, terutama ketika harus bertanya pada dosen atau staf pengajar (Susanti, 2015). Salah satu dampak yang sering dialami mahasiswa yang bertanya di kelas adalah terlihat bodoh apalagi ketika salah melontarkan pertanyaan padahal sebenarnya ingin bersikap kritis (Nova, 2018).

Kondisi tersebut pada dasarnya sejalan dengan temuan dari Côté-Lussier dan Fitzpatrick (2016) yakni

siswa yang terlibat aktif di kelas adalah mereka yang merasa aman di sekolah. Namun, dari penjelasan tersebut apakah hanya rasa aman saja yang membuat mahasiswa bisa terlibat aktif di kelas? Apakah ada indikasi dari aspek kepribadian lain yang membuat mahasiswa bisa berbeda keterlibatannya di kelas? Penulis menjadi tertarik melakukan penelitian untuk melihat dinamika keterlibatan aktif mahasiswa Indonesia ketika mengikuti kelas perkuliahan dan aspek apa yang ikut mempengaruhi.

Penulis menemukan tiga penelitian terdahulu yang meneliti keterlibatan aktif di kelas yakni: (1) meta analisis dari Jensen (2013) mengenai hubungan keterlibatan aktif siswa dengan kemiskinan, (2) penelitian Galla dan Duckworth (2015) mengenai hubungan pengendalian diri, kebiasaan belajar, dan keterlibatan aktif siswa di SMA,

dan (3) penelitian Côté-Lussier dan Fitzpatrick (2016) mengenai keterlibatan aktif siswa di SMP. Namun, belum ada yang meneliti keterlibatan aktif mahasiswa di perguruan tinggi dan bagaimana dinamikanya terkait gejala fenomena minimnya keterlibatan aktif mahasiswa.

Penulis mengacu pada studi penelitian yang dilakukan oleh Galla dan Duckworth (2015) mengenai keaktifan siswa dalam keterlibatannya di kelas dapat diprediksi dari pengendalian diri melalui kebiasaan belajarnya. Kebiasaan belajar adalah kebiasaan bermanfaat sebagai produk dari pengendalian diri terhadap godaan yang datang dari luar (Bauimester & Vohs, 2012). Studi penelitian Galla dan Duckworth (2015) melibatkan 447 siswa SMA dengan mengukur pengendalian diri, kebiasaan belajar, dan keterlibatan

aktif siswa di kelas. Hasilnya, siswa dengan pengendalian diri yang tinggi akan membentuk kebiasaan belajar yang teratur sehingga cenderung terlibat aktif di kelas.

Setengah dari jumlah partisipan penelitian studi Galla dan Duckworth (2015) berasal dari keluarga berpendapatan rendah namun tidak dijelaskan apa keterlibatan dari latar belakang ekonomi partisipan sehingga hal ini menjadi limitasi. Padahal, hasil meta-analisis dari Jensen (2013) menjelaskan adanya faktor sosio-ekonomi yang mempengaruhi keterlibatan aktif siswa di kelas, yaitu faktor kemiskinan akibat rendahnya tingkat sosio-ekonomi dari pendapatan keluarga.

Terdapat tujuh aspek perbedaan dari siswa sosio-ekonomi rendah dengan menengah yang mempengaruhi keterlibatan aktif mereka di kelas menurut penelitian

Jensen (2013): (1) nutrisi dan kesehatan, (2) kosa kata, (3) usaha, (4) harapan dan pola pikir, (5) kognisi, (6) hubungan relasi, dan (7) tingkat stress. Siswa yang sosio-ekonominya rendah cenderung lebih lemah di tujuh aspek perbedaan tersebut. Namun hasil meta-analisis Jensen (2013) tidak menjelaskan ada pengaruh dari pengendalian diri dan kebiasaan belajar. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan tujuan melihat pengaruh dari sosio-ekonomi terhadap hubungan pengendalian diri, kebiasaan belajar, dan keterlibatan aktif di kelas, terutama pada mahasiswa di perguruan tinggi.

Pengendalian diri digunakan untuk menahan godaan dari luar dalam mencapai hasil positif dalam hidup (Baumeister dan Vohs, 2012). Fungsi pengendalian diri adalah memilih dan mengambil keputusan secara sadar dalam menahan godaan

dari luar dan dibutuhkan usaha yang lebih dari individu (Baumeister & Vohs, 2012). Ketika individu melakukan pengendalian diri secara berulang kali, lambat laun akan terbentuk sebuah tingkah laku positif yaitu kebiasaan yang bermanfaat (Baumeister & Vohs, 2012). Salah satu contoh kebiasaan bermanfaat adalah kebiasaan belajar (Galla & Duckworth, 2015). Hasil temuan dari de Ridder, Mulders, Finkenauer, Stok, dan Baumeister (2012) menjelaskan bahwa pengendalian diri sangat cocok jika dihubungkan pada kebiasaan-kebiasaan di area akademik dan pekerjaan.

Rumusan Masalah. Keterlibatan aktif di kelas merupakan hasil positif dari pencapaian akademik selain motivasi belajar (DeCuir-Gunby, 2009) dan dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi rasa

ingin tahu, ketekunan siswa (Neblett, et al., 2006), kegigihan (Côté-Lussier & Fitzpatrick, 2016), dan potensi dalam belajar (Archambault, Janosz, Fallu, Pagani, 2009). Oleh karenanya, keterlibatan aktif di kelas menjadi salah satu komponen yang penting untuk pelajar terutama mahasiswa.

Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu terkait keterlibatan aktif siswa di kelas umumnya longitudinal, seperti penelitian Galla dan Duckworth (2015) pada siswa SMA dalam kurun waktu \pm 6 bulan dan penelitian Côté-Lussier dan Fitzpatrick (2016) pada siswa SMP yang bahkan dimulai sejak masa bayi (5 bulan) hingga masa remaja (13 tahun). Meskipun begitu, apakah keterlibatan aktif siswa di kelas ini masih relevan jika digunakan untuk penelitian menggunakan partisipan dari jenjang pendidikan

yang lebih tinggi seperti universitas? Perbedaan *setting* pada partisipan inilah yang penulis coba jelaskan dalam penelitian ini.

Selain itu, penulis juga tertarik menyoroti salah satu aspek dari siswa sosio-ekonomi rendah yang cenderung lemah, yakni aspek “harapan dan pola pikir” yang mencakup optimisme dan perkembangan pola pikir untuk perubahan pada siswa (Jensen, 2013). Namun, kondisi ini bertolak belakang dengan realita di Indonesia karena beberapa fakta dan fenomena yang ada tidak sejalan dengan hasil meta-analisis Jensen (2013). Sebagai contoh kisah hidup yang dialami oleh Raeni atau Bripda Rahmat (Alvin, Ige, Yulianingsih, & Linawati, 2014), dan juga Bripda Risda (Santoso, 2019). Semuanya berhasil mencapai hasil positif di dunia akademik masing-masing meskipun berasal dari keluarga dengan sosio-ekonomi yang

rendah. Penulis menduga bahwa ada faktor lain yang bukan sekedar kemiskinan saja yang bisa mempengaruhi keterlibatan aktif di kelas.

Faktor lain yang penulis duga adalah sensitivitas dari individu terhadap stigma sosial akibat kesenjangan tingkat sosio-ekonomi atau SSID. Dugaan ini berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Johnson, Richeson, dan Finkel (2011) terkait SSID. Penelitian ini dilakukan di Universitas Northwestern yang mayoritas status sosio-ekonomi mahasiswanya berasal dari tingkat menengah ke atas, namun ada juga sebagian kecil yang berasal dari status sosio-ekonomi tingkat menengah ke bawah. Hasilnya menjelaskan bahwa semakin mahasiswa merasa kurang mampu secara sosio-ekonomi, maka dirinya akan semakin sensitif terhadap stigma sosial yang dikenakan pada

dirinya dan membuatnya sulit menyesuaikan diri dalam belajar (Johnson, Richeson, & Finkel, 2011). Pertanyaannya, apakah kondisi serupa akan sama hasilnya jika terjadi di lingkungan yang cenderung heterogen dengan komposisi antara tingkat sosio-ekonomi yang melebur namun tetap bisa menimbulkan kesenjangan yang mengakibatkan stigma sosial?

Jadi, bukan sekedar faktor kemiskinan saja yang mempengaruhi keterlibatan aktif mahasiswa di kelas, namun sepertinya lebih kuat pengaruh dari sensitivitas individu pada stigma sosio-ekonomi. Melihat fenomena dari Raeni, dkk. yang bertolak belakang dengan hasil meta-analisis Jansen (2013), dan limitasi penelitian Galla dan Duckworth (2015) dapat dikaitkan dengan tingkat sensitivitas individu pada stigma, serta apakah tetap berpengaruh di lingkungan yang heterogen? Oleh karenanya, penulis

meneliti hubungan antara pengendalian diri dan kebiasaan belajar mahasiswa terhadap keterlibatan aktifnya di kelas. Kemudian, penulis juga meneliti pengaruh dari tingkat sensitivitas mahasiswa pada stigma akibat kesenjangan sosio-ekonomi terhadap hubungan pengendalian diri, kebiasaan belajar, dan keterlibatan aktif di kelas.

Penulis mengajukan dua hipotesis yaitu: (1) terdapat hubungan antara pengendalian diri dengan keterlibatan aktif mahasiswa di kelas melalui kebiasaan belajarnya, dan (2) tingkat sensitivitas yang rendah pada stigma sosial akibat kesenjangan akan meningkatkan keterlibatan mahasiswa di kelas didukung dengan tingkat pengendalian diri yang tinggi dan kebiasaan belajar yang teratur.

Metode

Partisipan Penelitian. Penulis menggunakan piranti *G*Power* (Faul, Erdfelder, Buchner, & Lang, 2009) yang memperkirakan jumlah ideal partisipan adalah 119 orang mahasiswa. Jumlah partisipan yang mengikuti penelitian ini adalah 121 orang mahasiswa (universitas X), terdiri dari 107 perempuan dan 14 laki-laki ($M = 1,884$, $SD = 0,321$) dengan rentang usia adalah 20-23 tahun ($M = 21,298$, $SD = 0,679$).

Pendapatan keluarga partisipan per tahun berada pada rentang skala 1-4 ($M = 3,132$, $SD = 0,912$) dengan rincian angka (1) *lower income* (kurang dari Rp. 36 juta), (2) *lower middle income* (Rp. 36-60 juta), (3) *upper middle income*, (Rp. 60-120 juta), dan (4) *higher income*, (lebih dari Rp. 120 juta) (Deloitte Southeast Asia, 2015). Sementara itu, rata-rata pengeluaran pribadi partisipan per hari

berada pada rentang skala 1-5 ($M = 2,446$, $SD = 0,846$) yang didasarkan pada data dari Susenas BPS tahun 2016 dengan penggolongan angka (1) kelas super kaya (di atas US\$ 20), (2) kelas menengah atas (US\$ 11-US\$ 20), (3) kelas menengah (US\$ 5-US\$ 10), (4) kelas menengah bawah (US\$ 2-US\$ 4), dan (5) kelas miskin (di bawah US\$ 2) (Ali, 2017).

Desain Penelitian. Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional menggunakan metode *self-report* dan tidak ada perbedaan atau pembagian kelompok terhadap partisipan karena semua partisipan mendapatkan perlakuan yang sama.

Prosedur Pengumpulan Data. Penelitian dilakukan selama November 2018-Mei 2019 di Universitas X. Pengambilan data dimulai dengan pengisian *informed*

consent dan lembar data diri. Data diri terkait pendapatan keluarga dan rata-rata pengeluaran pribadi dianalisis korelasinya sebagai *covariate* karena pada penelitian Galla dan Duckworth (2015) terdapat data tingkat sosio-ekonomi partisipan namun tidak disinggung dalam hasil penelitian.

Sesi pertama dimulai dengan partisipan mahasiswa mengisi *Brief Self-Control Scale*. Kuesioner berisi 13 aitem pernyataan hasil penyederhanaan dari alat ukur *Self-Control Scale* (Tangney, Baumeister & Boone, 2004) ini mengukur pengendalian diri partisipan. Alat ukur ini berisi aitem seperti “saya dapat menahan godaan dengan baik” atau “saya kesulitan berkonsentrasi” dengan skala *Likert-type* dari 1 (tidak sama sekali menggambarkan diri yang sebenarnya) hingga 5 (sangat menggambarkan diri yang sebenarnya). Hasilnya mengukur

pengendalian diri dari partisipan dengan ukuran tinggi atau rendah.

Di sesi kedua partisipan membaca skenario tentang lingkungan belajar mahasiswa dan mengisi kuesioner yang mengukur kebiasaan belajar yang diadopsi dari Danner, dkk. (2008). Partisipan membaca skenario berisi wacana tentang lingkungan belajar dan mengisi kuesioner yang berisi 2 aitem pertanyaan mengenai frekuensi belajar dalam seminggu (rentang 0-7 hari) dan stabilitas dalam belajar (seberapa mirip lingkungan belajar yang dilihat dari tiga komponen: tempat, waktu, dan suasana). Aitem pertama dijawab dengan mengisi jumlah hari, sementara aitem kedua dijawab menggunakan skala *semantic differential* dari 0 (tidak pernah mirip sama sekali setiap belajar) hingga 7 (sangat mirip setiap belajar). Hasilnya kedua aitem dikalikan untuk mendapat

nilai kebiasaan belajar (Danner, et al., 2008). Hasil yang tinggi berarti partisipan memiliki kebiasaan belajar yang cenderung teratur.

Di sesi ketiga, partisipan mengisi skala pengukuran SSID yang diadopsi dari alat ukur yang sama (Johnson, Richeson & Finkel, 2011). Terdapat 6 aitem pernyataan pada skala SSID seperti “sebagian besar mahasiswa di Universitas X berasal dari latar belakang sosio-ekonomi yang lebih mampu dibandingkan dengan saya”. Skala ini menggunakan *Likert-type* dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 7 (sangat setuju). Hasil yang tinggi berarti partisipan cenderung merasakan ada stigma yang berdampak pada dirinya akibat kesenjangan status sosio-ekonomi.

Di sesi yang terakhir, partisipan mengisi skala *peer-review* untuk menilai teman-teman sekelompoknya di kelas X. Kuesioner *peer-review*

yang mengukur keterlibatan aktif di kelas ini berisikan 2 aitem pertanyaan tentang “intensitas partisipan mengarahkan teman sekelompok di kelas X” dan “tingkat kepuasan pada kualitas dan ketepatan waktu dari tugas yang dikerjakan oleh teman sekelompok”. Tiap partisipan hanya menilai teman-teman sekelompoknya dan tidak menilai diri sendiri. Penilaian aitem “pengarahan” dan “kualitas-ketepatan waktu tugas” berasal dari tiga orang teman sekelompok dan diubah menjadi *reversed score* kemudian dijumlahkan dan diubah ke dalam *z-score*. Hasil *z-score* dari kedua aitem *peer-review* itu dijumlahkan sehingga didapatkan nilai keterlibatan aktif di kelas (Galla & Duckworth, 2015). Semakin tinggi nilainya maka mahasiswa (universitas X) akan cenderung semakin aktif untuk terlibat dalam kelas mau pun kelompok kerja mata kuliah X.

Di akhir rangkaian penelitian, penulis melakukan *debriefing* dan membagikan *reward* kepada partisipan. Waktu yang dibutuhkan untuk keseluruhan pengambilan data adalah 30 menit.

Teknik Analisis Data. Teknik analisis statistik yang digunakan dalam mengolah hasil penelitian ini adalah uji *bivariate correlation* untuk melihat korelasi antara variabel penelitian dan *covariate*. Untuk menguji mediator dan moderator, penulis menggunakan uji regresi dengan model 4 dan 8 dari PROCESS Hayes (2016). Semua uji yang dilakukan oleh penulis dibantu oleh SPSS versi 23.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian. Uji korelasi dilakukan pada pengendalian diri, keterlibatan aktif di kelas, kebiasaan

belajar, SSID, dan *covariate*. Hasil pada tabel 1, terlihat bahwa pengendalian diri berkorelasi positif dan signifikan dengan kebiasaan belajar ($r = 0,271$, $p < 0,01$) yang artinya semakin tinggi tingkat pengendalian diri mahasiswa (universitas X), maka ia cenderung semakin teratur dalam menerapkan

kebiasaan belajarnya. Kemudian, kebiasaan belajar berkorelasi positif dan signifikan dengan keterlibatan aktif di kelas ($r = 0,213$, $p < 0,05$) yang mengindikasikan bahwa semakin teratur kebiasaan belajar mahasiswa (universitas X), maka ia cenderung lebih aktif terlibat di dalam kelas atau kelompok belajar mata kuliah X.

Tabel 1. Hasil uji korelasi pengendalian diri, keterlibatan aktif di kelas, kebiasaan belajar, SSID, dan *covariate*

Anteseden	Mean, SD, dan koefisien korelasi							
	Mean	SD	1	2	3	4	5	6
1. Pengendalian diri	39,066	7,419	1					
2. Kebiasaan belajar	19,744	9,934	0,271**	1				
3. Keterlibatan aktif di kelas ¹	-0,000	1,721	-0,027	0,213*	1			
4. SSID	21,488	5,425	-0,025	-0,057	-0,213*	1		
5. Pendapatan keluarga (per tahun) (<i>covariate</i>)	3,132	0,912	0,137	-0,005	-0,204	-0,501**	1	
6. Rata-rata pengeluaran pribadi (per hari) (<i>covariate</i>)	2,446	0,846	0,135	-0,017	-0,026	-0,159	0,171	1

Keterangan: N = 121; * korelasi signifikan pada $p < 0,05$; ** korelasi signifikan pada $p < 0,01$; 1 hasil pengukuran menggunakan *z-score*

Tingkat SSID berkorelasi negatif dan signifikan dengan keterlibatan aktif di kelas ($r = -0,213$, $p < 0,05$). Artinya, semakin rendah sensitivitas

mahasiswa (universitas X) terhadap stigma maka ia akan cenderung semakin aktif terlibat di kelas. Dari *covariate* yaitu pendapatan keluarga

per bulan, ternyata berkorelasi negatif dan signifikan dengan SSID ($r = -0,501, p < 0,01$) yang berarti semakin tinggi pendapatan keluarga dari

mahasiswa (universitas X), maka semakin rendah sensitivitasnya terhadap stigma sosial akibat kesenjangan sosio-ekonomi.

Tabel 2. Hasil uji regresi dari pengendalian diri dan keterlibatan aktif mahasiswa (universitas X) di kelas melalui mediasi dari kebiasaan belajar

Anteseden	Konsekuen			Y (Keterlibatan aktif di kelas)				
	M (Kebiasaan belajar)							
	Koef.	SE	p	Koef.	SE	p		
X (Pengendalian diri)	<i>a</i>	0,363	0,118	0,003	<i>c'</i>	-0,021	0,022	0,327
M (Kebiasaan belajar)				<i>b</i>	0,041	0,016	0,012	
Konstanta	<i>i_M</i>	5,579	4,697	0,237	<i>i_Y</i>	0,017	0,831	0,984
			$R^2 = 0,073$				$R^2 = 0,053$	
			$F(1, 119) = 9,418, p = 0,003$				$F(2, 118) = 3,313, p = 0,040$	

Keterangan: N = 121

Pada tabel 1 tidak ditemukan korelasi yang signifikan antara pengendalian diri dengan keterlibatan aktif di kelas, namun menurut Bollen (1989, dalam Hayes, 2018) kondisi semacam ini tetap memungkinkan untuk dilakukan analisis karena hasil uji korelasi tidak selalu menjadi acuan pasti dalam meneliti hubungan sebab akibat. Oleh karena itu, penulis melakukan uji regresi terhadap hubungan pengendalian diri dengan

keterlibatan aktif mahasiswa (universitas X) di kelas melalui kebiasaan belajarnya.

Dari tabel 2, nilai *a* ($a = 0,363, SE = 0,118, p = 0,003$) dan *b* ($b = 0,041, SE = 0,016, p = 0,012$) menghasilkan efek tidak langsung yang signifikan dengan nilai *ab* sebesar 0,015. Dapat diartikan ketika ada dua mahasiswa (universitas X) yang pengendalian dirinya berbeda satu unit maka akan ada perbedaan

0,015 unit pada keterlibatan aktifnya di kelas mata kuliah X dan perbedaan ini dapat dilihat melalui kebiasaan belajar kedua mahasiswa itu.

Secara statistik, efek tidak langsung ini hasilnya berbeda dengan nol dan tingkat kepercayaan *bootstrap*-nya sebesar 95% serta berada pada rentang di atas nol

(BootLLCI = 0,002, BootULCI = 0,033). Efek tidak langsung dari kebiasaan belajar mahasiswa (universitas X) mempengaruhi hubungan dari pengendalian diri terhadap keterlibatan aktif di kelas dan kebiasaan belajar dapat menjadi mediator. Hasil ini membuktikan hipotesis pertama.

Tabel 3. Hasil uji regresi dari pengendalian diri dan keterlibatan aktif mahasiswa (universitas X) di kelas melalui mediasi dari kebiasaan belajar yang dipengaruhi oleh moderasi dari SSID

Anteseden		Konsekuensi				Y (Keterlibatan aktif di kelas)		
		M (Kebiasaan belajar)				Koef.	SE	p
X (Pengendalian diri)	a_1	0,359	0,118	0,003	c'_1	-0,023	0,021	0,282
M (Kebiasaan belajar)					b	0,043	0,016	0,008
W (SSID)	a_2	-0,074	0,162	0,647	c'_2	-0,067	0,028	0,017
X x W (Interaksi pengendalian diri dengan SSID)	a_3	-0,025	0,017	0,146	c'_3	0,005	0,003	0,084
Konstanta	i_M	19,718	0,871	0,000	i_Y	-0,100	0,741	0,893
			$R^2 = 0,092$				$R^2 = 0,117$	
			$F(3, 117) = 3,974, p = 0,010$				$F(4, 116) = 3,843, p = 0,006$	

Keterangan: N = 121

Tabel 3 menunjukkan hasil uji regresi pada moderasi dari tingkat SSID mahasiswa (universitas X)

terhadap hubungan mediasi. Nilai $a_3 = -0,225$ ($SE = 0,017, p = 0,146$) dan nilai $c'_3 = 0,005$ ($SE = 0,003, p =$

0,084) adalah koefisien dari pengaruh interaksi antara pengendalian diri dengan SSID terhadap kebiasaan belajar (a_3) dan keterlibatan aktif di kelas (c'_3). Tidak ada pengaruh yang

signifikan dari kedua nilai tersebut yang berarti SSID dalam interaksinya dengan pengendalian diri tidak mempengaruhi kebiasaan belajar maupun keterlibatan aktif di kelas.

Tabel 4. Efek langsung dan tidak langsung kondisional dari hubungan pengendalian diri dan keterlibatan aktif mahasiswa (universitas X) di kelas melalui mediasi dari kebiasaan belajar dan dipengaruhi oleh moderasi dari SSID

<i>W</i>	Efek tidak langsung			Efek langsung		
	<i>Effect</i>	<i>Boot SE</i>	<i>95% Bootstrap CI</i>	<i>Effect</i>	<i>SE</i>	<i>p</i>
-5,425	0,021	0,011	0,004 – 0,045	-0,051	0,027	0,060
0,000	0,015	0,008	0,003 – 0,034	-0,023	0,021	0,282
5,425	0,010	0,008	-0,002 – 0,030	0,006	0,026	0,830

Keterangan: N = 121

Pada efek tidak langsung kondisional, ketika *W* (SSID) ada di nilai -5,425 (rendah) maka efeknya sebesar 0,021 dan ketika di nilai 0,000 (*mean*) maka efeknya sebesar 0,015. Dapat dikatakan bahwa ketika SSID mahasiswa lebih rendah dibanding rata-rata SSID mahasiswa lainnya, maka pengaruh SSID terhadap kebiasaan belajar akan lebih besar sehingga sulit membentuk kebiasaan

belajar yang teratur. Namun, efek interaksi pengendalian diri dengan SSID tidak signifikan.

Kemudian, pada efek langsung kondisional ketika *W* ada di nilai -5,425 (rendah) maka efeknya sebesar -0,051 dan ketika *W* berada di nilai 0,000 (*mean*) maka efeknya sebesar -0,023. Dapat dikatakan bahwa ketika SSID mahasiswa (universitas X) itu rendah dibanding rata-rata SSID

mahasiswa lainnya, maka pengaruh dari SSID terhadap keterlibatan aktif di kelas itu lebih kecil sehingga kemungkinan mahasiswa itu akan lebih aktif terlibat di kelas. Namun, efek interaksi pengendalian diri dengan SSID pun tidak signifikan sehingga hipotesis kedua tidak terbukti.

Pembahasan. Hasil dari penelitian lanjutan ini sejalan dengan temuan dari studi penelitian Galla dan Duckworth (2015) mengenai keterlibatan aktif di kelas yang dapat diprediksi dari pengendalian diri yang tinggi melalui pembentukan kebiasaan belajar yang teratur. Pada penelitian lanjutan ini, perbedaan konteks *setting* penelitian antara mahasiswa di universitas dengan siswa di SMA pada penelitian Galla dan Duckworth (2015) ternyata tidak menunjukkan perbedaan hasil.

Hal menarik dari temuan penelitian ini adalah hubungan pengendalian diri secara langsung tidak signifikan terhadap keterlibatan aktif mahasiswa (universitas X) di kelas jika tidak melalui kebiasaan belajar (hubungan tidak langsung). Berarti mahasiswa yang memiliki pengendalian diri tinggi belum tentu mampu terlibat aktif di kelas, jika tidak memiliki kebiasaan belajar yang teratur. Ada perbedaan dengan hasil penelitian Galla dan Duckworth (2015) yaitu hubungan pengendalian diri secara langsung signifikan dengan keterlibatan aktif siswa SMA di kelas. Dengan kata lain, siswa yang memiliki pengendalian diri tinggi akan mampu terlibat aktif di kelas meskipun tidak memiliki kebiasaan belajar yang teratur.

Pengendalian diri mahasiswa dalam akademik dapat membentuk kebiasaan belajar mandiri yang teratur

agar keengganannya untuk terlibat di kelas, seperti enggan bertanya pada pengajar, lalai dalam mengumpulkan tugas, atau kurang aktif dalam diskusi, menjadi berkurang. Hasil ini sejalan dengan temuan dari de Ridder, Mulders, Finkenauer, Stok, dan Baumeister (2012) yang menjelaskan bahwa pengendalian diri cocok dihubungkan pada area akademik dan pekerjaan. Jadi, mahasiswa (universitas X) yang mampu secara aktif terlibat di kelas seharusnya memiliki pengendalian diri yang tinggi serta kebiasaan belajar yang teratur, seperti selalu bangun di waktu subuh untuk belajar selama 2 jam.

Temuan lain dari penelitian lanjutan ini adalah sensitivitas mahasiswa (universitas X) pada stigma akibat kesenjangan sosio-ekonomi atau SSID ternyata tidak mempengaruhi secara signifikan hubungan pengendalian diri dengan

keterlibatan aktif mahasiswa di kelas melalui kebiasaan belajarnya. Hasil ini tidak sejalan atau berbeda dengan temuan penelitian Johnson, Richeson, dan Finkel (2011) yang menjelaskan bahwa semakin rendah sensitivitas mahasiswa maka penyesuaian terhadap konteks akademik akan semakin mudah. Secara teoretik, perbedaan temuan ini bisa dilihat dari substansi yang dilibatkan. Pada penelitian Johnson, Richeson, dan Finkel (2011), SSID mempengaruhi regulasi diri mahasiswa sementara penelitian yang penulis lakukan menggunakan pengendalian diri yang dipengaruhi oleh SSID. Meskipun pengendalian diri adalah bagian dari regulasi diri, namun pengendalian diri memerlukan usaha lebih dan dilakukan dalam keadaan sadar (Baumeister & Vohs, 2012).

Kesimpulan

Keterlibatan aktif mahasiswa (universitas X) di kelas dapat diprediksi dari kebiasaan belajarnya yang teratur yang terbentuk karena pengendalian diri yang tinggi. Kebiasaan belajar berperan sebagai mediator yang menjadi perantara pada hubungan pengendalian diri dengan keterlibatan aktif mahasiswa (universitas X) di kelas. Namun, hubungan mediasi ini ternyata tidak dipengaruhi oleh moderasi dari sensitivitas mahasiswa terhadap stigma akibat kesenjangan status sosio-ekonomi (SSID) di lingkungan perkuliahan meskipun SSID memiliki hubungan langsung yang signifikan terhadap keterlibatan aktif di kelas. Pendapatan keluarga per tahun memiliki hubungan yang signifikan dengan SSID pada mahasiswa.

Saran

Keterbatasan yang penulis alami pada penelitian ini adalah metode pengukuran variabel pengendalian diri yang terbatas hanya pada *self-report* saja dan tidak melakukan pengukuran tingkah laku secara langsung (*behavioral measures*). Selain itu, penelitian ini bertipe korelasional sehingga penjelasan mengenai hubungan sebab-akibat kurang bisa digali lebih dalam. Oleh karenanya, untuk penelitian serupa ke depannya diharapkan bisa menambahkan pengukuran tingkah laku secara langsung agar hasilnya dapat dibandingkan dengan pengukuran *self-report*.

Saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang akan menggunakan variabel serupa penelitian ini agar menambahkan atau memodifikasi konteks penelitian yang berbeda namun berpotensi

menyebabkan stigma sosial di masyarakat (khususnya mahasiswa) seperti konteks etnis, agama, atau pandangan politik yang belakangan isunya sedang memanas terutama di Indonesia. Pada penelitian ini, penggunaan konteks kesenjangan status sosio-ekonomi yang menimbulkan stigma sosial tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

REFERENSI

- Ali, H. (2017). *Indonesia bukan sekedar Jakarta*. Diunduh pada 21 Agustus 2018 dari laman Alvara Beyond Insight: <http://alvara-strategic.com/indonesia-bukan-sekedar-jakarta/>
- Alvin, S., Ige, E. P., Yulianingsih, T., & Linawati, M. (2014). *Kisah Raeni si anak tukang becak kejar ilmu hingga Inggris*. Diunduh pada 21 Agustus 2018 dari laman Liputan 6: <http://news.liputan6.com/read/2062384/kisah-raeni-si-anak-tukang-becak-kejar-ilmu-hingga-inggris>
- Archambault, I., Janosz, M., Fallu, J. S., & Pagani, L. S. (2009). Student engagement and its relationship with early high school dropout. *Journal of Adolescence*, 32(3), 651-670.
- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2012). Self-regulation and the executive function of the self. In Leary, M. R., & Tangney, J. P. (Eds.), *Handbook of self and identity* (2nd ed., pp. 180-197). New York: The Guilford Press.
- Côté-Lussier, C., & Fitzpatrick, C. (2016). Feelings of safety at school, socioemotional functioning, and classroom engagement. *Journal of*

- Adolescent Health*, 58(5), 543-550.
- Danner, U. N., Aarts, H., & de Vries, N. K. (2008). Habit vs. intention in the prediction of future behaviour: The role of frequency, context stability and mental accessibility of past behaviour. *British Journal of Social Psychology*, 47, 245–265.
- DeCuir-Gunby, J. T. (2009). A review of the racial identity development of African American adolescents: The role of education. *Review of Educational Research*, 79, 103–124.
- Deloitte Southeast Asia. (2015). *Deloitte consumer insight capturing Indonesia's latent market*. Deloitte Southeast Asia.
- De Ridder, D. T. D., Mulders, G. L., Finkenauer, C., Stok, F. M., & Baumeister, R. F. (2012). Taking stock of self-control: A meta-analysis of how trait self-control relates to a wide range of behaviors. *Personality and Social Psychology Review*, 16(1), 76-99.
- Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A.-G. (2009). Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, 41, 1149-1160.
- Febrian, R. (2018). *Malu bertanya, sesat di kelas*. Diunduh pada 6 Mei 2019 dari laman Tirto.id: <https://tirto.id/malu-bertanya-sesat-di-kelas-cTcD>
- Galla, B. M., & Duckworth, A. L. (2015). More than resisting temptation: Beneficial habits mediate the relationship between self-control and positive life outcomes. *Journal of*

- Personality and Social Psychology*, 109, 508-525.
- Hayes, A. F. (2016). *Model templates for PROCESS for SPSS and SAS*. The Guilford Press.
- _____ (2018). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach (2nd ed.)*. New York: The Guilford Press.
- Jensen, E. (2013). How poverty affects classroom engagement. *Educational Leadership*, 70(8), 24-30.
- Johnson, S. E., Richeson, J. A., & Finkel, E. J. (2011). Middle class and marginal? Socioeconomic status, stigma, and self-regulation at an elite university. *Journal of Personality and Social Psychology*, 100(5), 838-852.
- Neblett, E., Philip, C., Cogburn, C., & Sellers, R. (2006). African American adolescents' discrimination experiences and academic achievement: Racial socialization as a cultural protective factor. *Journal of Black Psychology*, 32, 199-218.
- Nova, R. (2018). *Remaja di Amerika kritis-kritis, Indonesia kok tidak?* Diunduh pada 6 Mei 2019 dari laman Voxpop Indonesia: <https://voxpath.id/remaja-kritis/>
- Santoso, A. (2019). *Bripda Risda, anak buruh bangunan jadi lulusan terbaik Sekolah Polwan 2019*. Diunduh pada 20 April 2019 dari laman DetikNews: <https://news.detik.com/berita/4453681/bripda-risda-anak-buruh-bangunan-jadilulusan-terbaik-sekolah-polwan-2019>
- Susanti, A. (2015). *Adaptasi paling sulit saat baru kuliah itu...* Diunduh pada 21 Agustus 2018 dari laman Okezone: <http://news.okezone.com/read/2015/09/01/65/1206265/adaptasi-paling-sulit-saat-baru-kuliah-itu>
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72, 271-324.